

TEMA DAN PENDEKATAN DALAM KAJIAN ISLAM MAHASISWA USHULUDDIN KONTEMPORER

Moh. Asror Yusuf
STAIN Kediri
fadiloeri23hijauhitam@gmail.com

Abstract

Islamic studies in Indonesia are faced with the challenge not just for planting doctrine but also the development of science and its contribution to the resolution of social problems. Several attempts have been made to strengthen the study of Islam in the realm of the normative and historically, such as by developing materials and approaches in the study of Islam. As part of the study of Islam at the level of the students also need to be developed, because the student is the subject and object of the implementation of higher education. This paper intends to understand and explain the themes of the study and the approach taken in the study (thesis) students STAIN Kediri, Ushuluddin Comparative Religion and Tafsir Hadith Program. The results of this study indicate that students study not just the study of normative, but many are historical-empirical. The study that they are doing is trying to articulate between the normative teachings of the socio-historical reality and the religious community. The tendency study historical-empirical getting this seems closely linked to efforts to develop themes that are field studies and strengthening the material and cross-disciplinary methodology, which has been done.

Key Words: *Islamic Studies, Normativity, Historicity*

Abstrak

Kajian Islam di Indonesia dihadapkan pada tantangan bukan sekadar untuk penanaman doktrin tapi juga pengembangan ilmu dan kontribusinya bagi penyelesaian persoalan kemas-yarakatan. Beberapa upaya telah dilakukan untuk penguatan kajian Islam baik dalam ranah normatif maupun historis, diantaranya adalah dengan mengembangkan materi dan pendekatan dalam kajian Islam. Sebagai bagian dari itu, kajian Islam di tingkat mahasiswa juga perlu dikembangkan, karena mahasiswa adalah subjek sekaligus objek dari pelaksanaan pendidikan tinggi. Tulisan ini bermaksud memahami dan menjelaskan tema-tema kajian dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian (skripsi) mahasiswa Ushuluddin STAIN Kediri Prodi Perbandingan Agama dan Tafsir Hadits. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian mahasiswa bukan sekadar kajian normatif, tapi sudah banyak yang historis-empiris. Kajian yang mereka lakukan sudah mencoba untuk mendialogkan antara ajaran normatif dengan kenyataan sosial-historis dan keberagaman masyarakat. Kecenderungan kajian yang semakin historis-empiris ini tampaknya terkait erat dengan upaya pengembangan tema-tema kajian yang bersifat lapangan, dan penguatan materi dan metodologi lintas disiplin, yang selama ini dilakukan.

Kata Kunci: *Studi Islam, Normativitas, Historisitas*

Pendahuluan

Kehadiran PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam), sekarang disebut PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam), sebagai lembaga pendidikan agama Islam pada hakikatnya mengemban dua misi, yaitu misi dakwah dan ilmu pengetahuan. Misi dakwah berarti perguruan tinggi menanamkan doktrin, nilai dan ajaran agama kepada para civitas akademiknya, untuk diyakini dan diamalkan. Pendidikan diorientasikan kepada pemahaman, penghayatan, dan sekaligus pengamalan terhadap ajaran. Ilmu tidak bernilai netral, karena setiap ilmu yang diajarkan harus bernilai benar dan diyakini, untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman, keyakinan dan perbuatan menyatu dalam diri seorang pendidik atau peserta didik. Sementara misi ilmu pengetahuan cenderung diarahkan untuk kepentingan pengembangan ilmu itu sendiri. Ilmu adalah pengetahuan ilmiah, yang dihasilkan dan dikembangkan dengan cara-cara ilmiah. Ilmu adalah pengetahuan yang dinamis, dapat berubah, dan dapat digugat atau dipertanyakan kembali. Pada tingkat ini, doktrinasi tidak relevan karena ilmu bersifat terbuka dan mungkin dipahami secara berbeda.

Menyadari bahwa misi keilmuan ini begitu penting agar PTAI semakin besar kontribusinya bagi pengembangan agama dan sains, keagamaan dan kehidupan berbangsa dan bernegara, agar doktrin dan ajaran agama dapat terus dipahami sesuai dengan ruang dan waktunya (*shalih li kulli zaman wa makan*), maka sejak tahun 1980an telah diusahakan, meminjam istilah Dhofier, intelektualisasi studi Islam.¹

Pada awal perkembangannya, studi Islam di PTAI didominasi oleh pendekatan normatif doktrinal. Pengajaran Islam tentang fiqh/shari'ah dan tauhid/teologi (*kalam*) dilakukan dengan pendekatan normatif dan penanaman doktrin yang kuat. Hal yang demikian terjadi sebagai implikasi logis dari terlalumenyedepannya karakteristik PTAI sebagai lembaga keagamaan. Hasil dari pendekatan ini adalah munculnya kecenderungan kajian Islam yang sangat skriptural, mengacu kepada praktik-praktik ibadah dan akidah dalam Islam. Hal ini, menurut Azra, sebagaimana dikutip Ni'am, disebabkan oleh dominasi pendekatan normatif-idealistik yang dikembangkan di sejumlah perguruan tinggi Islam Timur Tengah, utamanya al-Azhar Kairo. Bahkan yang lebih parah lagi, IAIN/PTAI cenderung memfokuskan diri pada satu aliran pemikiran (*school of thought*) atau madzhab dalam Islam. Sementara madzhab

¹ Zamakhsyari Dhofier, *The Intellectualization of Islamic Studies In Indonesia*, Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter, 20:58, 19-31

pemikiran Islam yang lain tidak dipelajari karena dianggap akan menyesatkan bangunan keimanan mereka.²

Corak pemikiran Islam Tradisional umumnya cenderung menggunakan metode studi keislaman yang bercorak normatif model abad pertengahan, yang umumnya beranggapan bahwa pintu ijtihad sudah tertutup. Studi keislaman hanya difokuskan pada hasil ijtihad mazhab-mazhab yang sudah ada. Bagi golongan tradisionalis, apa yang dirumuskan ulama mujtahid terdahulu sudah lengkap. Berbagai problema yang muncul di kalangan umat, dicukupkan pada pendapat-pendapat ulama yang sudah terekam dalam kitab-kitab klasik. Metode keilmuan tradisionalis memiliki fanatisme berlebihan terhadap masing-masing mazhab yang dianut.³

Kajian Islam di IAIN/PTAI yang cenderung normatif teologis menuai beberapa kritik. Menurut Sudirman Tebba, IAIN/PTAI telah gagal mengembangkan tradisi keilmuan klasik yang fondasinya telah diletakkan oleh para 'ulama. Kegagalan tersebut tidak hanya pada pengembangan metode kajian Islam di bidang hukum Islam saja, tetapi juga di bidang teologi. Misalnya di bidang fiqh, landasan berpikir yang telah diletakkan oleh para 'ulama tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat IAIN/PTAI lainnya, akan tetapi yang dipelajari oleh mereka justru produk hukumnya, bukan metode ijtihadnya. Akibatnya, IAIN/PTAI tidak mampu menghadirkan citra Islam yang dinamis, melainkan citra stagnan. Sementara itu di bidang teologi, IAIN/PTAI juga hanya berkutat pada kajian historis pemikiran para 'ulama klasik seperti pemikiran Mu'tazilah, Ash'ariyah dan Maturidiyah yang terlepas sama sekali dari analisis konteks realita sosial yang mengitarinya. Sebagai akibatnya, kajian tersebut lebih merupakan refleksi romantisisme masyarakat IAIN/PTAI yang mendambakan masa kejayaan umat Islam seperti terjadi pada abad pertengahan.⁴

Namun demikian, dewasa ini, pengkajian atau studi Islam di perguruan tinggi telah menggunakan berbagai pendekatan, bukan sekedar pendekatan normative. Menyadari beberapa keterbatasan studi Islam dengan pendekatan normative, kalangan PTAI mengadopsi pendekatan historis-empiris.

Pada era 1970-an, wacana pembaharuan pemikiran keislaman mulai marak. Generasi muda dari kalangan terpelajar Muslim pada dekade ini sudah lebih menunjukkan

² Syamsun Ni'am, *Menimbang Kembali Pendekatan Kajian Keislaman Di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jurnal Al-Tahrir Vol.11, No. 2 November 2011, hal. 364

³ Muhammad Azhar, *Metode Islamic Studies: Studi komparatif Antara Islamization of Knowledge dan Scientification of Islam*, Jurnal Mukaddimah, Vol.XV, No.26 JANUARI - JUNI 2009, hal. 62

⁴ Syamsun Ni'am, *Menimbang Kembali Pendekatan Kajian Keislaman Di Perguruan Tinggi Agama Islam*, hal. 364

kecenderungan pemikiran yang tidak lagi normatif memandang agama. Mereka—tidak seperti pada masa Islam yang bercorak mistis dan sufistik—kemudian lebih tertarik dengan pemahaman keislaman yang berdasarkan kepada pendekatan-pendekatan empiris dan historis di dalam pembentukan visi keagamaannya. Hal itu, misalnya, jelas Dadi Darmadi, dengan tepat digambarkan oleh Richard C. Martin, Mark R. Woodward dan Dwi S. Atmaja.⁵

Sejak awal 1980an telah terjadi pergeseran pemahaman atas Islam, dan kemudian diikuti dengan perubahan yang signifikan pada materi dan pendekatan 'Islamic studies' di lembaga pendidikan Islam.⁶ Dhofier lebih lanjut menyatakan bahwa pergeseran ini diakibatkan oleh empat faktor. *Pertama*, diskusi keislaman didominasi oleh para intelektual Muslim yang bergelar Ph.D dari Barat. *Kedua*, santri lulusan perguruan tinggi yang telah menyelesaikan kuliahnya di era 1970 mulai aktif dalam panggung intelektual. *Ketiga*, diangkatnya Munawir Sjadzali sebagai Menteri Agama RI. Berbasis pengalaman pendidikan dan pengalaman karirnya, Munawir Sjadzali mereformulasi kebijakan di kementerian agama, khususnya dalam modernisasi lembaga pendidikan Islam, termasuk IAIN. Dia memandang amat penting peran IAIN dalam pengembangan intelektual Islam di Indonesia. Dia menyatakan di depan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN) bahwa Intelektualisme Islam harus diintegrasikan dengan intelektualisme nasional melalui pengiriman alumni IAIN ke universitas Barat terkemuka, sama di tempat para ahli ekonomi, sosiologi dan politik mengambil Ph.D. Dengan begitu akan terjadi komunikasi yang intensive antara intelektualisme Islam dan intelektualisme nasional. Dia juga menyatakan doktrin Islam harus dipahami secara saintifik, sehingga pemahaman Islam kompatibel dengan kehidupan modern di Indonesia. Dia lalu membuat skema "*reaktualisasi*" dan mengirimkan lulusan IAIN untuk meneruskan studi ke perguruan tinggi Barat. Ini memberi dampak yang kuat pada proses intelektualisasi studi Islam. *Keempat* adalah proses urbanisasi yang berarti telah terjadi migrasi Muslim pedesaan ke perkotaan. Hal ini menuntut para cendekiawan dan ulama untuk memikirkan dan menformulasi kembali doktrin agar dapat diterima oleh Muslim perkotaan.⁷

Pada tahun 1997 dikeluarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 383 Tahun 1997 tentang kurikulum. Salah satu kandungan kurikulum 1997 adalah respon terhadap kritik yang ditujukan pada lemahnya penguasaan metodologi dalam kajian Islam di IAIN, yakni dalam kajian historis dan empiris. Diantara mata kuliah yang dimasukkan dalam kurikulum ini

⁵<http://www.ditpertaais.net/artikel/dadi01.asp>, diakses 2 Oktober 2013

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *The Intellectualization of Islamic Studies In Indonesia*, hal. 20

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *The Intellectualization of Islamic Studies In Indonesia*, hal.20

adalah Metodologi Studi Islam. Selama ini kajian Islam di Indonesia lebih menekankan aspek doktriner dan normatif, karena itu perlu diimbangi dengan kajian historis-empiris.⁸

Hal ini penting karena studi Islam dengan pendekatan normative dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan untuk pengembangan ilmu keislaman itu sendiri dan tuntutan bagi pemecahan persoalan kemasyarakatan. Menurut Adams, studi Islam perlu menggunakan dua pendekatan yang diletakkan pada sebuah garis kontinum yaitu merentang dari pendekatan normatif sampai dengan pendekatan deskriptif.⁹ Juga Amin Abdullah bahwa ranah studi Islam bukan hanya normatif tapi juga historis, dan bahwa tiga lapis wilayah keilmuan Islam haruslah dikembangkan, bukan hanya lapis pertama dan kedua saja.¹⁰

Secara umum, dapat dikatakan bahwa semua PTAIN sekarang ini telah menerapkan kedua pendekatan di atas, baik normative maupun historis-empiris. Kurikulum yang disajikan sudah mengakomodasi penggunaan kedua ragam pendekatan tersebut. Bahkan sejalan dengan perubahan IAIN ke UIN penggunaan pendekatan telah dilakukan secara interkoneksi atau integrative. Istilah integrasi ilmu, islamisasi sains atau saintifikasi Islam sudah bukan hal baru lagi. Beberapa kluster riset di Kementerian Agama dan di beberapa PTAIN sudah mensyaratkan dilakukannya riset dengan pendekatan integrative, sebab penelitian-penelitian yang ada tampaknya masih belum banyak menyentuh persoalan riil kemasyarakatan dan belum banyak memberikan solusi konkrit untuk perbaikan kehidupan.

Menurut Arief Furqon, tujuan penelitian di PTAI antara lain berupaya mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu agama dan kebudayaan Islam bagi kemaslahatan masyarakat. Untuk mengetahui bahwa suatu penelitian di PTAI dikatakan berhasil atau tidak, maka perlu melihat beberapa indikator antara lain; *Pertama*, apabila hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memecahkan persoalan yang sedang mereka hadapi. *Kedua*, apabila hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh para ilmuwan, karena diakui merupakan sumbangan yang berarti bagi pengembangan ilmu agama dan kebudayaan Islam. Jadi ukuran keberhasilan penelitian di PTAI berpijak pada dua pengakuan, yakni dari

⁸Maskuri Abdillah, "Menimbang Kurikulum IAIN: Kasus kurikulum 1995 dan 1997", dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, ed. *Problem dan Prospek IAIN*, (Jakarta: Dir. Bimbaga DEPAG, 2000), hal. 81

⁹Luluk Fikri Zuhriyah, *Metode Dan Pendekatan Dalam Studi Islam: Pembacaan atas pemikiran Charles J. Adams*, Jurnal Islamica, Vol.2 No1. September, 2007, hal. 29

¹⁰Amin Abdullan, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, pendekatan integratif-interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

masyarakat luas, dan dari kalangan akademisi itu sendiri, yakni sesama peneliti diakui sebagai temuan yang valid, baru dan tajam.¹¹

Masih menurut Arief Furqon, ada beberapa kendala yang secara umum menjadi persoalan penelitian di PTAI antara lain, *pertama*, hasil penelitian kurang banyak dimanfaatkan masyarakat dan berulang-ulang, sehingga tidak ada kemajuan yang berarti. *Kedua*, penelitian yang ada masih banyak didominasi corak penelitian yang bersifat literatur dan normatif, kurang bersifat empirik-realistis. Ketika masyarakat Islam sedang mendapati tuduhan Islam garis keras, penelitian yang dilakukan justru mengangkat isu-isu tentang sastra Arab atau berdebat tentang pemikiran mu'tazilah, dan lain sebagainya. *Ketiga*, masih minimnya SDM yang bagus dan kurangnya perhatian pimpinan PTAI yang bersangkutan akan persoalan penelitian. *Keempat*, kemampuan dosen untuk melakukan penelitian juga masih rendah. Padahal dosen ketika mengajar seharusnya berdasarkan hasil telaah atau penelitian yang mereka lakukan. Kalau dosen hanya mentransfer pemikiran dari buku, maka ini tidak jauh beda dengan guru madrasah Aliyah. Profil dosen semacam itu seringkali menjadikan dirinya sebagai "sumber ilmu", ia tidak mau menerima kritik dan perkembangan keilmuan. *Kelima*, rendahnya budaya untuk meneliti, sehingga kualitas skripsi dan thesis juga memprihatinkan. *Keenam*, kurangnya kerjasama di bidang penelitian dengan lembaga lain. Dan yang terakhir adalah belum terintegrasinya kegiatan PPM dengan penelitian, jadi masing-masing masih terpisah.¹²

Hasil-hasil penelitian dari perguruan tinggi seharusnya mempunyai kontribusi baik langsung maupun tidak langsung bagi pengembangan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Hasil penelitian bukan hanya untuk memenuhi kewajiban menyelesaikan tugas akhir tapi juga untuk kepentingan masyarakat secara luas. Dengan demikian kegiatan penelitian, termasuk skripsi, salah satunya bertujuan untuk ikut serta memecahkan dan mencari solusi persoalan di masyarakat agar kehidupan masyarakat semakin baik. Karena itu, biasanya penelitian skripsi senantiasa menyebutkan manfaat penelitian secara praktis bagi masyarakat, disamping secara teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Sementara itu, sebagian orang mempunyai asumsi bahwa prodi Perbandingan Agama dan Tafsir Hadits cenderung mengkaji persoalan-persoalan abstrak, dan mengabaikan realitas, atau dalam bahasa yang lain, kajiannya cenderung melangit dan tidak membumi, sehingga

¹¹<http://www.ditperta.net/artikel/arief01.asp>, diakses tanggal 2 Oktober 2013 (bandingkan dengan PP no 60 tahun 1999)

¹²<http://www.ditperta.net/artikel/arief01.asp>, diakses tanggal 2 Oktober 2013

kontribusi nyata untuk pengembangan kesejahteraan kehidupan cenderung sedikit. Karena itu amat penting untuk mengetahui apakah tema-tema skripsi yang dikaji di prodi-prodi tersebut cenderung melangit atau semakin lama semakin membumi; apakah tema-tema yang dikaji cenderung statis atau dinamis; dan apakah tema-tema yang dikaji cenderung bervariasi atau tidak.

Skripsi harus diarahkan untuk menjadi suatu kegiatan riset mahasiswa yang bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, disamping pengabdian, agar lembaga Perguruan Tinggi Agama tidak dikesankan hanya menjadi lembaga pembelajaran dan dakwah. Tapi lebih dari itu, mampu mendorong lahirnya riset-riset untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan problem-problem masyarakat.¹³

Akibat pengaruh perkembangan metodologidani materi dalam studi Islam di perguruan tinggi agama Islam, serta perkembangan kondisi masyarakat, maka sangat mungkin tema-tema skripsi juga mengalami perkembangan, dari tema kajian yang semata-mata tekstual, menuju tema-tema yang kontekstual dan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dalam ilmu sosial.

Kajian ini bermaksud memahami dan menjelaskan isu dan pendekatan dalam penelitian (skripsi) mahasiswa Ushuluddin. Kajian ini menelaah skripsi mahasiswa S1 STAIN Kediri Jurusan Ushuluddin program studi Perbandingan Agama dan Tafsir Hadits antara tahun 1998 sampai dengan tahun 2012.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Menurut Lehmann, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mendeskripsikan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail".¹⁴ Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang tema dan pendekatan dalam kajian islam di Jurusan Ushuluddin Kontemporer. Objek dalam penelitian ini yakni skripsi mahasiswa S1 STAIN Kediri Jurusan Ushuluddin program studi Perbandingan Agama dan Tafsir Hadits antara tahun 1998 sampai dengan tahun 2012. Deskripsi data dianalisis dengan melihat nilai rata-rata dengan rumus sebagai berikut

¹³Lihat Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hal. 286-287

¹⁴ A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Padang: UNP Press, 2013), hal. 61.

$$\bar{X} = \frac{\sum X_n}{N}$$

, selanjutnya dilanjutkan dengan persentase dari setiap data skor masing-masing tema dan pendekatan dalam kajian Islam di Jurusan Ushuluddin Kontemporer.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

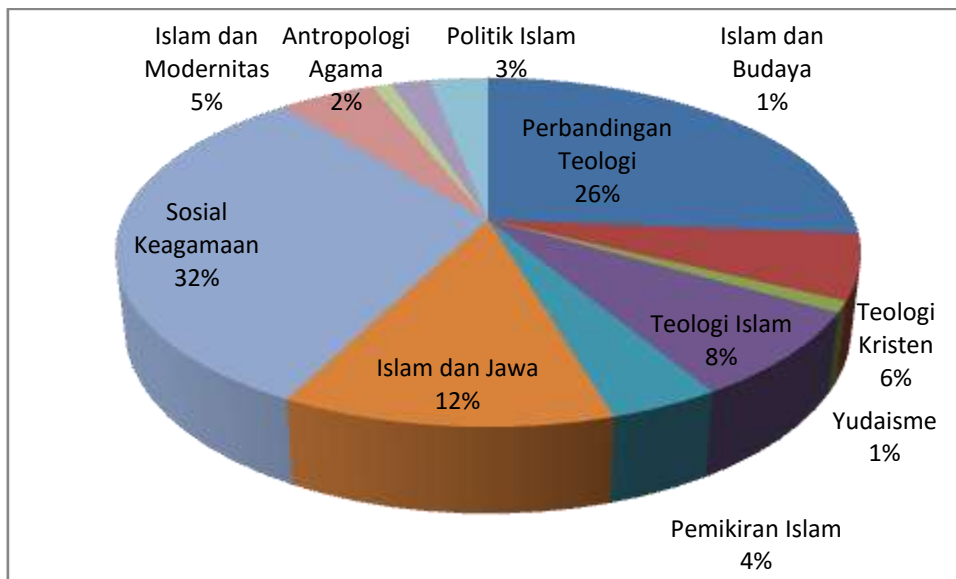
1. Tema-Tema Kajian Islam dalam Skripsi Mahasiswa STAIN Kediri

a. Prodi Perbandingan Agama

Tema-tema kajian skripsi mahasiswa Perbandingan Agama sangat bervariasi, mulai dari tema perbandingan agama atau perbandingan teologi, yang menjadi *core* keilmuan mahasiswa prodi Perbandingan Agama, sampai dengan tema-tema lainnya, seperti sosial keagamaan, Islam dan modernitas, dan lainnya. Tapi diantara tema-tema tersebut, yang paling mendominasi adalah tema terkait dengan sosial keagamaan, kemudian perbandingan agama, Islam dan Jawa, teologi (Teologi Islam, teologi Kristen).

Pada tahun-tahun sebelum 2006 tema perbandingan agama lebih mendominasi dari pada tema sosial keagamaan, tapi di atas tahun 2007 tema sosial keagamaan lebih mendominasi daripada tema perbandingan Agama. Artinya dapat dipahami bahwa terjadi pergeseran tema dari perbandingan Agama ke sosial keagamaan. Begitu pula kajian tentang Islam dan budaya Jawa juga lebih mendominasi pada era setelah 2006 dibanding dengan kajian tentang teologi, baik teologi Islam, Kristen maupun Yudaisme. Penyebaran tema-tema kajian Islam dalam skripsi mahasiswa Ushuluddin STAIN Kediri lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut.

Rekapitulasi Tema Skripsi PA



Data ini menunjukkan bahwa kajian mahasiswa terkait dengan sosial keagamaan lebih mendominasi dibanding persoalan-persoalan teologis. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: perubahan muatan kurikulum, materi-materi yang disampaikan oleh dosen. Diantara dosen Ushuluddin sebagian berlatarbelakang atau mendalami ilmu-ilmu sosial, perubahan kecenderungan lingkungan masyarakat yang mulai tidak terlalu tertarik lagi membandingkan doktrin teologis, atau karena memang tema-tema tentang doktrin teologi sudah banyak dikaji. Semua ini tampaknya menjadi faktor yang mendorong pergeseran tema kajian skripsi mahasiswa Perbandingan Agama.

Menyadari bahwa kajian tentang agama berarti dapat mengkaji agama dari salah satu aspek-aspek berikut: doktrin, penghayatan agama, perilaku keagamaan, dan seni, maka kajian tentang agama bukan hanya kajian tentang doktrin. Dosen dan mahasiswa memberikan perhatian lebih serius pada sisi pengalaman keberagaman masyarakat sehari-hari. Sementara itu pada saat yang sama, yakni tahun 2000 ke atas, kecenderungan dan dorongan untuk membawa kajian agama pada pengkajian tentang masyarakat beragama semakin meningkat, dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan riil masyarakat. Kajian mengenai persoalan teologis dirasa kurang menyentuh persoalan riil masyarakat.

Dalam dekade belakangan ini berkembangwacana secara nasional bahkan internasional untuk membumikan teologi atau doktrin. Artinya doktrin itu harus dapat menyentuh persoalan nyata dalam kehidupan sehingga doktrin dapat bermanfaat bagi kehidupan di dunia ini. Gagasan Hassan Hanafi mengenai *min al-‘aqidah ila al-tsaurah* (dari teologi kepada pergerakan) adalah salah satu dari wacana tersebut.

Pergeseran tema, dari yang cenderung normatif kepada hal-hal yang kontekstual dalam kehidupan masyarakat, adalah sesuatu yang positif dan perlu diapresiasi, sebab pengkajian agama Islam seharusnya tidak hanya pada persoalan doktrin atau keyakinan yang normatif saja tapi harus menyentuh persoalan nyata umat beragama yang membutuhkan penyikapan.

Kecenderungan tema skripsi mahasiswa prodi Perbandingan Agama, yakni tentang sosial keagamaan, perbandingan teologi, dan Islam dan Jawa, tidak terlepas dari mata kuliah-mata kuliah yang ditawarkan dalam kurikulum program studi. Mata kuliah-mata kuliah tersebut membentuk kompetensi tentang kemampuan mahasiswa di bidang sosial humaniora, perbandingan agama, dan Islam & Jawa. Dalam rumpun mata kuliah (kompetensi) sosial humaniora, terdapat 12 mata kuliah, yaitu: PPKn, IAD, ISBD, Ilmu Politik, Ilmu Dakwah, Psikologi Umum, Psikologi Agama, Sosiologi, Sosiologi 2, Sosiologi Agama, Pengantar Antropologi, dan Antropologi Agama. Jumlah mata kuliah tersebut cukup memadai untuk

membentuk kompetensi sosial humaniora, maka tampaknya sangat masuk akal jika banyak tema-tema kajian mahasiswa tentang Agama dan sosiologi.

Informasi lain yang bisa dipahami dari hubungan antara materi kuliah dan tema skripsi, meski mata kuliah dalam rumpun Islam dan Tradisi Jawa tidak terlalu banyak disajikan (hanya tiga mata kuliah, yaitu Islam dan Budaya Jawa, Simbol-Simbol Keagamaan, dan Lembaga-lembaga Keagamaan di Indonesia), namun karena karena mata kuliah ini terkait dengan mata kuliah dalam rumpun sosial humaniora tersebut, maka tampaknya tema tentang Islam dan Jawa ini juga mempengaruhi mahasiswa. Disamping memang, Kediri sebagai lokasi mahasiswa STAIN ini sangat kaya akan tradisi (Islam dan Jawa).

b. Prodi Tafsir Hadits

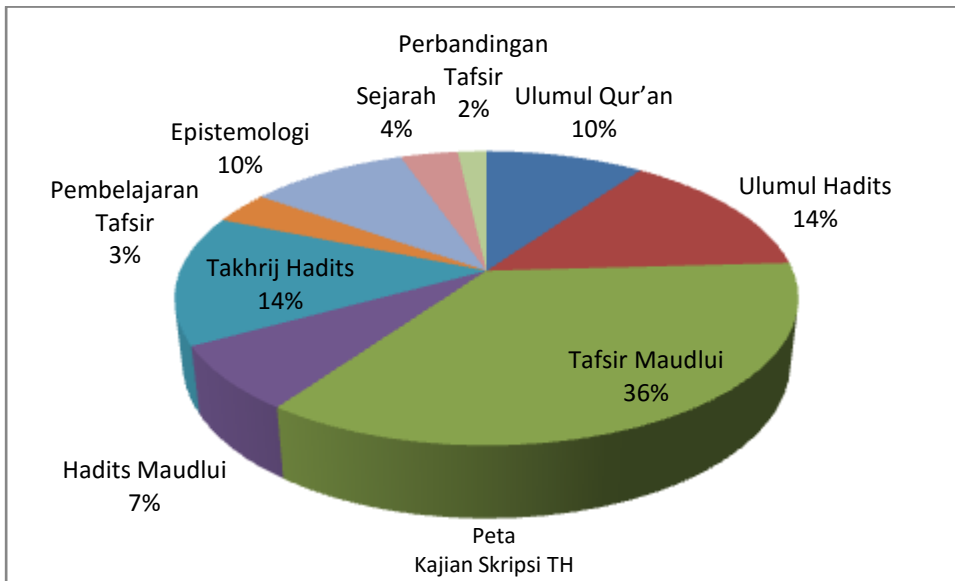
Tema-tema kajian skripsi mahasiswa prodi Tafsir Hadits cukup bervariasi, diantaranya tema kajian di seputar Ulumul Qur'an, Ulumul Hadits, Tafsir Maudlui, Hadits Maudlui, Takhrij Hadits, pembelajaran tafsir, epistemologi, sejarah, dan perbandingan tafsir. Diantara judul-judul kajian tersebut, yang paling mendominasi adalah kajian tentang Tafsir Maudlui, Ulumul Hadits, kemudian Takhrij Hadits. Tafsir Maudlui selalui diminati oleh mahasiswa dari tahun ke tahun, mulai tahun 1998 sampai 2012, berbeda dengan Takhrij al-Hadits yang baru menjadi tema yang banyak diminati belakangan. Tafsir Maudlui memang banyak diminati, mungkin karena ini berusaha menemukan jawaban atas suatu persoalan/tema tertentu. Dalam tafsir maudlui, tema-tema yang diangkat sangat beragam, demikian pula dalam hadits maudlui. Untuk tema-tema dalam tafsir maudlui yang diangkat dalam skripsi mahasiswa Tafsir Hadits, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1
Tema-tema dalam Skripsi Mahasiswa Tafsir Hadits STAIN Kediri
dengan Metode Tafsir Maudlui

No.	Modernitas/Lainnya	Keimanan/lainnya	Hukum Islam	Tasawuf
1	Etika Kepemimpinan	Al-Jannah	Puasa	Hidup sederhana
2	Sumberdaya Manusia	Iman dan Amanah	Zina	Cinta
3	Ukhuwaah Islamiyah	Kemaksuman Nabi	Pernikahan dini	Istiqomah
4	Kemiskinan	Kisah Musa AS dan Fir'aun	Perkawinan Beda Agama	Riya'
5	Kesetaraan Jender	Ahl Kitab	Ibrah wanita	Hasud
6	Penciptaan Wanita	Yahudi	Talak	Birrul walidaian
7	Fitrah manusia	Ikhtiar dan takdir	Perbudakan	

No.	Modernitas/Lainnya	Keimanan/lainnya	Hukum Islam	Tasawuf
8	Ulul albab	Tahrif al-Kitab	Al-Asyhurul Hurum	
9	Akal	Sihir		
10	Pragmatisme			
11	Demitologisasi			
12	Penciptaan langit dan bumi			

Adapun peta kajian skripsi mahasiswa Tafsir Hadits, selengkapnya dapat dilihat dalam gambar berikut.



Kecenderungan kajian skripsi Prodi Tafsir Hadits, yakni tentang Tafsir Maudlui, Takhrij Hadits, dan Ulumul Hadits, juga Ulumul Qur'an tidak terlepas dari mata kuliah-mata kuliah yang ditawarkan dalam kurikulum program studi. Mata kuliah-mata kuliah yang disajikan membentuk kemampuan mahasiswa di bidang Ulumul Qur'an dan Tafsir dan hadits dan Ulum al-Hadits. Tidak kurang dari 27 mata kuliah yang ditawarkan untuk (secara khusus) membentuk kemampuan ini.

Disamping itu, mahasiswa juga diajarkan mata kuliah tentang Sejarah Islam dan Modernitas, dan mata kuliah-mata kuliah yang tergabung dalam kelompok ilmu Sosial Humaniora, serta tentang metodologi kritis, sehingga mereka juga dapat mengkaji dan menganalisis suatu pandangan. Oleh karena itu mahasiswa juga menjadi tertarik untuk mengkaji persoalan-persoalan tematik kontemporer dengan metode tafsir maudlui. Dengan

demikian kajian tafsir mereka bersinggungan dengan tema-tema kontemporer, dengan melibatkan analisis sosiologis-historis.

Beberapa isu yang diangkat oleh mahasiswa Ushuluddin STAIN Kediri tersebut *in line* dengan isu yang diangkat para penulis dari kalangan IAIN, yang muncul dalam beberapa tulisan yang dimuat di harian nasional. Isu yang diangkat para penulis dari IAIN yang menjadi perhatian utama adalah masalah “agama, etika dan spiritualitas” (22,07%), yang disusul dengan masalah “agama dan politik” (20,27%), kemudian tema “pluralisme agama dan budaya” (17,56%), dan masalah “agama dan keadilan sosial” sebanyak 11,71%. Lebih detailnya dalam tabel berikut:¹⁵

Tabel 2
Sepuluh Tema Bahasan dalam 222 Artikel Koran Kalangan IAIN*) yang Ditemukan dalam Tujuh Media Cetak Nasional) sejak 1995-2000:**

No.	Tema	Jumlah	%
1.	Agama, HAM dan Demokrasi	6	2,70
2.	Agama dan Keadilan Sosial	26	11,71
3.	Kesetaraan Gender	16	7,20
4.	<i>Civil Society</i>	10	4,50
5.	Agama dan Politik	45	20,27
6.	Islam dan Modernitas	20	9,00
7.	Agama, Etika dan Spiritualitas	49	22,07
8.	Pluralisme Agama dan Budaya	39	17,56
9.	Lain-lain	11	4,95
Total		222	100

Keterangan:

*) Para penulis artikel yang secara eksplisit menyatakan mereka adalah mahasiswa, dosen atau alumni IAIN.

**) Kompas, Pelita, Media Indonesia, Jawa Pos, The Jakarta Post, Merdeka dan Republika.

2. Pendekatan yang Digunakan

a. Prodi Perbandingan Agama

Dalam penelitian mahasiswa Prodi Perbandingan Agama, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya ada yang bersifat *library research* namun

¹⁵<http://www.ditperta.net/artikel/dadi01.asp>

ada juga yang *field research*. Jika dilihat dari sebaran tema penelitian mulai dari 1998 sampai dengan 2012 maka dapat dipahami bahwa telah terjadi pergeseran jenis penelitian dari yang asalnya lebih sekadar bersifat kepastakaan mulai bergeser menjadi lebih banyak yang mengambil objek lapangan atau kehidupan riil masyarakat. Dalam lima tahun terakhir misalnya, mulai 2008 sd. 2012, penelitian banyak yang mengambil objek lapangan (*field research*). Jadi telah terjadi pergeseran jenis penelitian yang dulunya lebih banyak penelitian kepastakaan, sekarang lebih banyak yang berupa penelitian lapangan. Pergeseran jenis penelitian ini sejalan dengan pergeseran tema kajian tersebut di atas. Pergeseran tema dari doktrin teologis kepada objek sosiologis menjadikan jenis penelitian bergeser dari ranah kepastakaan ke lapangan.

Dalam hal analisis data, sesuai dengan pendekatan yang digunakan, analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yang terdiri dari reduksi data, display data, dan verifikasi data. Metode analisis deduktif induktif hampir digunakan oleh umumnya skripsi.

b. Prodi Tafsir Hadits

Penelitian Tafsir Hadits umumnya bersifat *library research* (kajian kepastakaan). Jika dibandingkan dengan prodi Perbandingan Agama maka penelitian dalam Prodi Tafsir Hadits lebih banyak bersifat *library research*. Metode tafsir maudlui (untuk kajian tafsir) dan takhrij hadits (untuk kajian hadits) sangat mendominasi penelitian skripsi mahasiswa prodi Tafsir Hadits. Dalam tema-tema skripsi tentang tafsir, mahasiswa memiliki kecenderungan menggunakan pendekatan tematik. Ini sejalan tren modern dalam penafsiran yang berkembang di dunia Islam termasuk di Indonesia pada akhir abad ke dua puluh ini.

Meski demikian, skripsi Prodi Tafsir Hadits juga ada yang berupa penelitian lapangan, misalnya penelitian tentang pembelajaran tafsir di pondok pesantren, walaupun jumlahnya hanya sekitar 3 persen. Ini karena sumber utama kajian prodi ini memang berupa nash/teks tafsir al-Qur'an dan Hadits.

Kesimpulan

Tema dan pendekatan dalam kajian Islam di lingkungan Pendidikan mengalami perkembangan yang signifikan. Pendekatan normative yang mendominasi kajian Islam di masa-masa awal perkembangan IAIN berangsur-angsur digeser dengan pendekatan historis-empiris. Sehingga pendekatan yang digunakan dalam pengkajian Islam bukan sekadar pendekatan normatif tapi juga historis. Materi-materi yang dikaji juga mengalami pengembangan. Perubahan kurikulum dilakukan, antara lain, sebagai respon terhadap kritik

yang ditujukan pada lemahnya penguasaan metodologi dalam kajian Islam secara historis dan empiris.

Perkembangan issue dan pendekatan dalam kajian Islam ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Ushuluddin STAIN Kediri. Kajian mahasiswa Ushuluddin baik prodi Perbandingan Agama maupun Tafsir sudah bukan sekadar kajian normative, tapi sudah banyak yang historis-empiris. Kajian yang mereka lakukan sudah mencoba untuk mendialogkan antara ajaran normatif dengan kenyataan sosial-historis masyarakat, sebagaimana tampak dari judul-judul mahasiswa Tafsir Hadits yang menggunakan Tafsir Maudlui, juga mahasiswa Perbandingan Agama yang bukan sekadar mengkaji aspek teologis tapi banyak yang mengkaji sosial keberagaman masyarakat.

Kalau kajian dengan pendekatan kontemporer (historis, empiris, fenomenologis, dan lainnya) terus tumbuh dengan baik, maka lama kelamaan pengembangan ilmu keagamaan lapis ketiga (meminjam istilah Amin Abdullah) akan tumbuh dengan baik pula. Penelitian agama dari segi sosio-historis masyarakat akan menuntut penggunaan pendekatan-pendekatan lintas disiplin, termasuk diantaranya adalah pendekatan sejarah, sosial, politik, psikologi, dan lainnya. Untuk itu pengembangan tema-tema kajian yang bersifat lapangan harus terus dilakukan, termasuk penguatan materi dan metodologi lintas disiplin.

Daftar Pustaka

- A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Padang: UNP Press, 2013).
- Abdillah, Maskuri, "Menimbang Kurikulum IAIN: Kasus kurikulum 1995 dan 1997", dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, ed. *Problem dan Prospek IAIN*, (Jakarta: Dir. Bimbaga DEPAG, 2000)
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- Abdullan, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, pendekatan integratif-interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Kritik Wacana Agama*, diterjemahkan dari *Naqd al-Khitab al-Dini* oleh Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LkiS, 2003)
- Azhar, Muhammad, *Metode Islamic Studies: Studi komparatif Antara Islamization of Knowledge dan Scientification of Islam*, *Jurnal Mukaddimah*, Vol.XV, No.26 JANUARI - JUNI 2009

- Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*, (alih bahasa Purwanto), (Bandung:Mizan, 1992)
- Dhofier, Zamakhsyari, *The Intellectualization of Islamic Studies InIndonesia*, Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter, 20:58, 19-31
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta:Rake Sarasin1,1992)
- Muslih, Mohammad, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Belukar, 2006).
- Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam Atas Dunia Barat, diskripsi analisis abad keemasan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995) Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982)
- Ni'am, Syamsun, Menimbang Kembali Pendekatan Kajian Keislaman Di Perguruan Tinggi Agama Islam, *Al-Tahrir* Vol.11, No. 2 November 2011
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- Smith, Wilfred Cantwell, *The meaning and End of Religion: A New Approach to religious Traditions of Mankind*, (New York: Macmillan, 1963)
- Saeed, Abdullah, "the Qur'an, Interpretation and the Indonesian Context", dalam Abdullah Saeed, ed. *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*, (London: OXFORD, 2004)
- Yusuf, Moh. Asror, "Pengembangan Sains Pada Pendidikan Islam: Belajar dari sejarah", dalam buku prosiding dengan judul *Implementasi Pendidikan Sains di Lembaga Pendidikan Islam*, (STAIN Kediri Press: 2010)
- Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992)
- Zuhriyah, Luluk Fikri, *Metode Dan Pendekatan Dalam Studi Islam: Pembacaan atas pemikiran Charles J. Adams*, *Jurnal Islamica*, Vol.2 No1. September, 2007, hal. 29
- <http://www.ditperta.net/artikel/dadi01.asp>, diakses 2 Oktober 2013
- <http://www.ditperta.net/artikel/arief01.asp>, diakses tanggal 2 Oktober 2013